

**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
TENTANG PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Disusun Oleh:

HIKMA HAYATI LUBIS
NIM: 04230008

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
KONSENTERASI KESEJAHTERAAN SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

NOTA DINAS

Waryono Abdul Ghafur, M. Ag.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hal : Skripsi Saudari Hikma Hayati Lubis
Lam : 4 (Empat) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr,wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara :

Nama : Hikma Hayati Lubis
NIM : 04230008
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pengembangan Masyarakat Islam

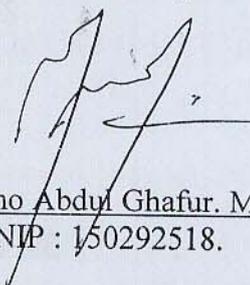
Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 07 Juni 2008

Pembimbing



Waryono Abdul Ghafur. M. Ag
NIP : 150292518.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1245/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
TENTANG PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

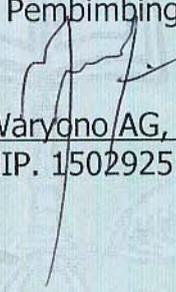
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Hikma Hayati Lubis
NIM : 04230008
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 24 Juli 2008
Nilai Munaqasyah : B

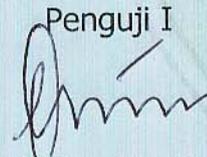
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

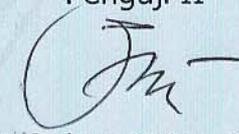
Pembimbing


Dr. Waryono AG, M.Ag.
NIP. 150292518

Penguji I


Drs. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 150291020

Penguji II

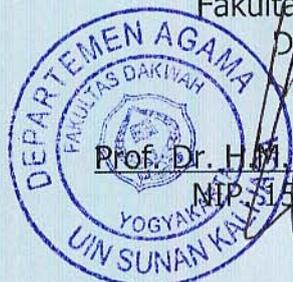

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP. 150318460

Yogyakarta, 31 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 5150220788

MOTTO

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ حُنُوقًا قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا
تَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS Al-Zukhruf [43] : 32).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Ayahanda dan Ibunda serta keluarga tercinta.*
- ❖ *Teman-teman yang sudah memberikan dukungannya.*
- ❖ *Jurusan pengembangan masyarakat Islam*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah..

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga dengan rahmat yang dicurahkan penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad SAW, Nabi yang membawa misi ajaran agama, yakni *Dienu Islam*.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dan masukan dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam memperlancar proses penyusunan karya ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Waryono Abdul Ghafur, M.Ag. selaku pembimbing yang telah secara tegas memberikan kritik dan perspektif cukup luas pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ketua Jurusan PMI, serta seluruh jajaran staf jurusan yang telah mempermudah proses administrasi. Tiudak lupa pula penyusun haturkan terima kasih kepada seluruh Dosen yang telah memberikan Ilmunya kepada penyusun, hanya Allah yang bisa memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan yang beliau berikan.

Sebagai rasa bakti penyusun kepada kedua orangtua, ucapan terimakasih yang tidak dapat diukur dengan apapun. Karena beliau berdualah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan cinta serta belaian yang semua itu

dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Atas dukungan beliau pula, penyusun merasa termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam penyusunan skripsi ini, begitu pula dengan kaka' dan adik-adik saya.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi, kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristighfar atas segala kekhilafan dan dosa yang disengaja maupun tidak disengaja.

Yogyakarta, Juni 2008

Hikma Hayati Lubis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian.....	27
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II BIOGRAFI IBNU KHALDUN.....	34
A. Latar Belakang Keluarga Ibnu Khaldun.....	34
B. Latar Belakang Sosial Politik.....	37
C. Kondisi Sosial Politik Masa Ibnu Khaldun	43

D. Karya-karya Ibnu Khaldun	46
E. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun	51
BAB III POLA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG	
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM.....	54
A. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat Islam.....	54
B. Peran Pemimpin dalam Masyarakat.....	58
C. Masyarakat Badawah dan Hadlarah	61
D. Teori Asabiyah Ibnu Khaldun	65
E. Hubungan Agama dan Asabiyah	69
F. Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Pengembangan	
Masyarakat Islam	72
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	80
C. Kata Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

Secara etimologis pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam yang memilih hubungan dan keterkaitan ideologis satu dengan yang lainnya. Manusia memiliki fitrah keagamaan, sehingga manusia membutuhkan agama.

Kelahiran Islam, yang ditandai dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW pada tahun gajah tanggal 12 Rabiul awal, atau tahun 570 M, adalah sebuah momen penting dalam sejarah Islam. Karena dari sinilah dimulai perjalanan panjang pengembangan masyarakat Islam yang menyatu dalam dakwah syi'ar Islam di jazirah arab.

Dalam hal ini penelitian yang difokuskan terhadap pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat khususnya Islam pada yang masih relevan pada zaman sekarang. Sebagai perintis Ilmu Sosial, Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan. Hal ini dibuktikan dari karya terbesarnya *Al-muqoddimah* yang banyak membahas tentang manusia dan masyarakat. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun yang cenderung realisme, namun ia juga menerima konsep idealisme, karena ia menganggap, bahwa kedua-duanya sama-sama penting. Bagi Ibnu Khaldun *apa yang harus terjadi* sama dengan *apa yang ada*, namun penempatan kedua-duanya harus dipisahkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemikiran Ibnu Khaldun yang dianggap masih Relevan untuk Pengembangan Masyarakat Islam. Ada beberapa konsep pengembangan masyarakat Islam yang dinukilkan Ibnu Khaldun di dalam karya tulisnya yaitu: 1) *Individu*: Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan. Namun secara qudroti manusia memiliki kekurangan dan kelemahan di samping kelebihan yang dimiliki. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun. 2) *Ashabiyah*: atau yang bisa juga disebut kekeluargaan merupakan sebuah kekuatan atas pertalian darah. Setiap patriotisme (solidaritas kekeluargaan). Sikap kekeluargaan ini jika dibina dan diarahkan kepada penanaman jiwa keagamaan maka akan menghasilkan sikap yang positif mengarah kepada sikap religius untuk menjalankan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. 3) *Masyarakat Ijtima' al-Insani*: dengan sikap saling membutuhkan, tolong menolong dan solidaritas maka terciptalah sistem sosial masyarakat yang tergabung dalam *al-ijtima' al insani*. Berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam maka masyarakat di sini diarahkan kepada terbentuknya masyarakat yang Islami. 4) *Negara*: Negara dalam konteks ini adalah merupakan suatu wadah dan alat baik melalui pemimpin, konstitusi ataupun undang-undang untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. 5) *Peradaban*: tujuan akhir dari pengembangan masyarakat Islam adalah terwujudnya masyarakat madani (*civil society*), dengan nilai-nilai peradaban yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratisasi, inklusivisme, independent, makmur dan sejahtera.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pengembangan Masyarakat Islam, maka penulis merasa penting untuk memberikan penegasan judul tersebut sehingga maksud yang terkandung di dalam judul lebih jelas sekaligus menjadi batasan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah:

1. Pemikiran

Pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah *cara*, yakni hasil kerja berpikir yang mendalam atau dengan banyak pertimbangan.¹ Dengan demikian Pemikiran juga berarti sebagai hasil sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melahirkan ide-ide pemikirannya terhadap sesuatu yang ia pikirkan. Tentunya hasil pemikiran tersebut dimulai dari upaya-upaya seperti pembelajaran, pengamatan, perbandingan dan pengalaman. Sehingga pemikiran seorang tokoh tidak hanya asal kutip lalu diangkat ke publik, akan tetapi setelah melalui proses panjang.

¹ Badudu dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1060

2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang sejarawan Muslim yang untuk kali pertama merintis sebuah paradigma penulisan sejarah secara kritis. Ia dilahirkan di Tunis tanggal 1 Ramadhan 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332 M,² tepatnya pada pertengahan abad keempat belas Masehi (akhir abad ke-7 H.).³ Selain dikenal sebagai sejarawan Muslim, ia juga dikenal sebagai ahli politik, ekonomi, dan ketatanegaraan. Bahkan beberapa ahli mengatakan, bahwa Ibnu Khaldun dapat disejajarkan dengan Imam Syafi'i karena ia adalah orang pertama yang menyusun dasar-dasar ilmu sejarah (*ushul al-tarikh*), sedangkan Imam Syafi'i peletak pertama dasar-dasar ilmu *ushul al-fiqh*.

3. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sesuatu.⁴ Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Moeljarto Tjokrowinoto konsep pengembangan masyarakat adalah sebuah proses berkelanjutan yang dapat diwujudkan melalui keterkaitan alam, aspek sosio-ekonomi dan kultur yang berjalan dinamis, di mana arah investasi, orientasi perkembangan teknologi dan perubahan kelembagaan konsisten dengan kebutuhan masyarakat baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.⁵

² Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq. *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, cet.II, (Jakarta: Mata Pustaka, 2007), hlm. 49.

³ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, cet.I, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru 2003), hlm. 23-25.

⁴ Badudu, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)

⁵ Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.12.

4. Masyarakat Islam

Perkataan masyarakat berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah artinya pergaulan. Dalam bahasa latin padanannya adalah *socious*. Perkataan ini berubah bentuknya menjadi sosial yang berarti apa atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan hidup.⁶

Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq mendefinisikan Masyarakat Islam merupakan sebuah kelompok manusia yang terjaring dalam sebuah kebudayaan Islam yang diamalkan. Dengan demikian kelompok manusia yang kehidupannya dalam interaksi sosial berasaskan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam.⁷

Sedangkan menurut Muhammad Daud masyarakat adalah pergaulan hidup manusia yang berinteraksi terus menerus menurut sistem nilai atau norma tertentu yang terikat pada identitas bersama, yaitu pergaulan hidup manusia yang sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya baik spiritual maupun material.⁸ Adapun Islam yang dimaksud di sini adalah semua lapisan masyarakat yang beragama Islam.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa judul *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang pengembangan Masyarakat Islam* yang akan di bahas di bawah ini adalah bermaksud untuk menelusuri kerangka pemikiran Ibnu Khaldun

⁶ Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq. *Paradigma Pengembangan...*, hlm. 1.

⁷ *Ibid*, hlm. 4.

⁸ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.177.

tentang masyarakat Islam dan seperti apa kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun dengan pengembangan Islam itu sendiri.

B. Latar Belakang Masalah

Sejak munculnya agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, pengembangan masyarakat Islam begitu cepat seiring dengan perkembangan jaman yang tidak lepas dari percepatan pembangunan disegala bidang. Namun perlu diketahui, bahwa esensi pengembangan tersebut adalah terletak pada nilai-nilai agama. Manusia memiliki fitrah keagamaan, sehingga manusia membutuhkan agama. Hal ini ditegaskan pula dalam QS al-Rum ayat 30 yang berbunyi;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Yang artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa agama jelas berfungsi terhadap masyarakat dan sekaligus adalah sebagai aturan yang senantiasa dibutuhkan.⁹

⁹ Bahri Ghazali, *Agama Masyarakat (Pengenalan Sejarah Agama-agama)*, UIN Sunan kalijaga (Yogyakarta, 2004), hlm.1.

Adapun faktor lain yang melatarbelakangi bahwa manusia memerlukan agama adalah, karena manusia memiliki beberapa kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Di samping itu dalam kehidupannya manusia senantiasa menghadapi tantangan baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri,¹⁰ sehingga manusia membutuhkan agama karena ajaran agama itu mampu menyelesaikan masalah-masalah manusia itu sendiri. Agama bersifat universal, agama adalah salah satu elemen terpenting dalam semua unsur sejarah kemanusiaan. Maka manusia pun disebut “makhluk beragama”, *homo religious*.¹¹

Adanya kebutuhan manusia terhadap agama, telah membuat agama tidak hanya sebatas sejarah atau peradaban yang mahal harganya, akan tetapi manusia telah memposisikan agama sebagai jembatan menuju sukses dunia maupun akhirat sesuai dengan fitrahnya yaitu, *rahmatan lil alamin*. Maka sejak itu pula mulailah manusia memikirkan sebuah konsep hidup ideal yang digali dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun tampil sebagai tokoh pertama yang mampu merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan.¹²

Awal kelahiran Islam, masyarakat Arab ketika itu terbagi pada dua kelompok, yang pertama adalah, penduduk kota, di mana mereka bertempat tinggal menetap dan telah mengenal cara mengelola tanah pertanian dan berdagang hingga ke luar wilayah negeri mereka. Sedangkan kelompok kedua adalah masyarakat Badui,

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. VI, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm. 18-24

¹¹ Djam'annuri, *Agama Kita Prespektif Sejarah Agama-agama sebuah Pengantar*, cet. II. (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 16.

¹² Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Terj. Mansuruddin dan Ahmadi Thohas, cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 7

mereka lebih suka berpindah-pindah tempat tinggal, dan mereka juga lebih senang dengan peperangan, penjarahan dan merampok. Mereka tidak suka berdiam diri tanpa aktivitas di atas, hingga seorang penyair melukiskan kondisi mereka dengan ungkapan, “kesibukan kami menyerang musuh, tetangga, bahkan menyerang saudara sendiri, jika sudah tidak ada orang yang bisa diserang”.¹³

Dalam bidang keagamaan dan sosial, masyarakat ketika itu juga seolah-olah tidak dapat menggunakan akal sehatnya. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan mereka yang selalu menyembah berhala atau benda mati lainnya. Sedangkan kaum perempuan ketika itu menempati posisi terendah sepanjang sejarah. Mereka dianggap makhluk nomor dua setelah laki-laki, dan lebih hina dari hewan peliharaan.¹⁴

Pada saat Islam lahir, Nabi Muhammad SAW menjalankan misi pengembangan Islam melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah, berdakwah secara sembunyi-sembunyi, yang dimulai dari anggota keluarga dan dari pintu ke pintu. Lalu setelah itu dilanjutkan beliau dengan mengembangkan dakwahnya melalui dakwah terbuka atau terang-terangan, yang dilakukan melalui pengajian seperti di masjid, dalam rumah, bahkan di lapangan terbuka seperti halaman rumah yang tentunya dihadiri oleh beberapa jama'ah yang telah berhasil direkrut beliau semasa menjalankan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi.

¹³ K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, cet.IV. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 23-24.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 23-26

Secara tidak langsung, kegiatan-kegiatan seperti yang dilakukan oleh Nabi telah mengundang perhatian penduduk Makkah saat itu, bahkan membuat beberapa tokoh yang berpengaruh di Makkah, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab menjadi geram dan ingin mengusir bahkan membunuh Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dimaklumi sebagai suatu reaksi yang pasti terjadi, dan Nabi Muhammad pun sebelumnya telah memperhitungkan akan hal itu. Ini terbukti dari kegiatan beliau yang semakin sibuk dengan kegiatan dakwahnya, dan hingga pada puncak permusuhan pemuka Quraisy kepada nabi yang menyebabkan beliau harus rela meninggalkan tanah kelahirannya dan hijrah ke kota Madinah. Dari sinilah beliau mulai menyusun beberapa strategi untuk mengembangkan Islam, mulai dari pembentukan tentara perang, jika sewaktu-waktu daerah yang diseru untuk masuk Islam justru melakukan perlawanan. Akan tetapi sejarah telah membuktikan bahwa jalan perang lebih banyak ditempuh dari pada jalan damai dengan cara harus membayar pajak kepada Islam.¹⁵

Jika pengembangan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad lebih berorientasi pada pengembangan agama dan keimanan, maka dalam masyarakat kekinian masyarakat khususnya masyarakat Islam lebih membutuhkan pengembangan dalam segi pemberdayaan terhadap manusia itu sendiri.

Dalam lintas sejarah, masyarakat Islam tergolong sebagai masyarakat yang masih jauh dari segala aspek keunggulan jika dibandingkan dengan umat-umat lain di berbagai belahan dunia. Sejalan dengan fakta tersebut, maka

¹⁵ *Ibid*, hlm. 45-61.

penting untuk mengadakan suatu perbaikan agar dapat melahirkan masyarakat yang berkualitas serta ber peradaban maju.¹⁶

Al-qur'an yang merupakan panutan ummat Islam memperkenalkan wacana egalitarianisme manusia sebagai sesuatu yang substansial, karena di antara makhluk tuhan, hanya manusia yang memiliki keunikan. Sebagian di antara mereka bahkan ada yang merasa lebih unggul dari sebagian lainnya. Klaim semacam ini tentu merupakan refleksi dari jalan pikiran yang kurang *mustahak*.¹⁷

Sehubungan dengan pembahasan tentang masyarakat Islam. Sebelum kemunculan Ibnu Khaldun, terdapat beberapa pemikir Islam yang juga mempunyai pemikiran tentang masyarakat Islam diantaranya adalah Al-Farabi (870-950 M). Al-Farabi menyatakan bahwa sesuai dengan watak alamiah, kesempurnaan manusia tidak akan tercapai tanpa berhubungan sosial dengan manusia-manusia lain. Ia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang moralnya tidak dapat berkembang kecuali dalam ikatan kota. Dalam hal ini kerjasama yang dijelaskan Al-Farabi mencakup: a. kerjasama antar penduduk dunia pada umumnya, b. kerjasama dalam suatu komunitas (Ummah), dan c. kerjasama antar penduduk kota.¹⁸

Dari sekian banyak pemikir Islam, maka Ibnu Khaldun merupakan salah satu sejarawan atau bisa disebut sebagai seorang pemikir Islam yang cukup banyak

¹⁶ Lihat Wendy Melfa, *Paradigma...*, hlm

¹⁷ Nanich Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, cet. I, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

¹⁸ Rachmad K. Dwi Susilo, *Integrasi Ilmu Sosial, Upaya Integrasi Ilmu Sosial Tiga Peradaban*, cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 95.

memberikan perhatian terhadap masyarakat. Beliau juga dianggap sebagai perintis ilmu sosial dan orang pertama yang merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan. Corak pemikirannya yang rasionalistik, empiric, dan sufistik merupakan dasar pijakan Ibnu Khaldun dalam membangun teori-teori sosiologinya.

Dalam memahami konsep Pengembangan Masyarakat Islam, di dalam karyanya yakni *Muqoddimah* Ibnu Khaldun memang tidak secara gamblang menegaskan bagaimana teori-teori tentang Pengembangan Masyarakat Islam, namun pemikirannya tentang masyarakat yang tertuang dalam karya monumentalnya tersebut cukup banyak memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat Islam.

Setelah melihat perkembangan wacana pemikiran di atas, penulis merasa perlu mengkaji ulang kembali pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengembangan masyarakat Islam. Setidaknya, hasil dari penelusuran ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan para pegiat pengembangan masyarakat Islam khususnya. Di sini ada beberapa alasan penting yang melatar belakangi penulis memilih pemikiran Ibnu Khaldun, di antaranya adalah:

1. sepanjang penelusuran buku-buku serta karya ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa hasil karya ilmiah yang membahas tentang pengembangan masyarakat. Namun dalam hal ini pengembangan masyarakat lebih ditekankan terhadap bidang ekonomi. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk mengulas kembali konsep pengembangan masyarakat yang dinukilkan oleh Ibnu Khaldun yang lebih berorientasi terhadap kerjasama

antar individu serta menanamkan ajaran-ajaran Islam pada diri masing-masing.

2. Sebagai perintis Ilmu Sosial, Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan.¹⁹ Hal ini dibuktikan dari karya terbesarnya *Al-muqoddimah* yang banyak membahas tentang manusia dan masyarakat.
3. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun yang cenderung realisme, namun ia juga menerima konsep idealisme, karena ia menganggap bahwa kedua-duanya sama-sama penting. Bagi Ibnu Khaldun *apa yang harus terjadi* sama dengan *apa yang ada*, namun penempatan kedua-duanya harus dipisahkan.²⁰
4. Adanya kemungkinan pengaruh seting sosial lingkungan Ibnu Khaldun di masa lampau terhadap pemikirannya tentang pengembangan masyarakat Islam.

Selain beberapa alasan di atas penulis juga berpendapat bahwa produk pemikiran Ibnu Khaldun masih dianggap relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan pada Pengembangan Masyarakat Islam pada masa sekarang dan akan datang. Hal ini disebabkan oleh pemikirannya terhadap sejarah perkembangan peradaban yang secara tidak langsung telah memberikan sumbangan terhadap pengembangan masyarakat Islam. Dalam hal ini, ada

¹⁹ Fuad Baali dan Ali Wardi, "*Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style A Sosial Perspective*" diterj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, cet.II; (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 7

²⁰ *Ibid*, hlm. 49

beberapa konsep pengembangan masyarakat yang dinukilkan Ibnu Khaldun di dalam karya tulisnya. Konsep-konsep tersebut meliputi: *Individu, Ashabiah atau kekeluargaan, Masyarakat Ijtima' al-Insani, Peradaban*. Konsep tersebut juga nantinya akan mewarnai pembahasan penulis pada bab-bab berikutnya.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis akhirnya merumuskan sebuah permasalahan, yaitu: Bagaimanakah Pengembangan Masyarakat Islam menurut Ibnu Khaldun?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Agar dapat mengetahui bagaimana konsep masyarakat Islam menurut pemikiran Ibnu Khaldun.
- b. Agar dapat mengetahui kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pengembangan masyarakat khususnya Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Pembahasan yang tertuang dalam skripsi ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pemikiran tentang pengembangan masyarakat Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi masyarakat Islam dalam pengembangan masyarakat Islam di masa-masa yang akan datang demi terwujudnya masyarakat yang unggul dan maju.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya literatur penulis temukan yang membahas tentang pengembangan masyarakat Islam diantaranya adalah buku yang berjudul *pengembangan masyarakat Islam, dari ideology, strategi sampai tradisi*. Buku ini ditulis oleh Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i. Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa Masyarakat Islam adalah suatu kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yakni agama Islam.²¹ Di dalam buku tersebut pengembangan masyarakat Islam lebih diarahkan kepada pola pemberdayaan yang mencakup kewirausahaan serta menguraikan tentang strategi yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat Islam.

Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq dalam bukunya yang berjudul *paradigma pengembangan masyarakat Islam study epistemologis pemikiran Ibnu Khaldun*. Dalam hal ini berusaha menguraikan pemikiran sosiologis Ibnu Khaldun dalam pengembangan masyarakat Islam dan diterapkan dalam tiga aspek pemberdayaan

²¹ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangn Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, cet. I, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001).

yakni: pemberdayaan dan pembinaan pada matra *ruhaniah*, *intelektualitas* dan pemberdayaan pada matra *ekonomi*.

Hambali dalam skripsinya yang berjudul *Konsepsi Masyarakat Islam Study Pemikiran Yusuf al-Qordhowi*, lebih di arahkan kepada karakteristik masyarakat yang ideal dan unsur-unsur pembentukan masyarakat Islam, yang mana di dalam skripsi tersebut menjelaskan unsur yang meliputi: *aqidah dan keamanan, syi'ar ritual agama dan ibadah, pemikiran dan pemahaman, cita rasa dan selera, akhlak dan tata krama, kesopanan dan tradisi*, intinya adalah skripsi tersebut hanya fokus terhadap karakteristik dan pembentukan masyarakat Islam dan tidak dijelaskan secara mendalam bagaimana kontribusi pemikiran Yusuf al-Qordhowi terhadap pengembangan masyarakat.²²

Durrotun Naimah dalam skripsinya yang berjudul *konsep Pengembangan Masyarakat Islam Study Atas Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfud* berusaha mengungkap pemikiran Yusuf Qordhowi tentang Pengembangan Masyarakat Islam yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan.²³

Skripsi yang berjudul *konsep pengembangan masyarakat Islam studi atas pemikiran Yusuf Qordhowi* juga lebih mengarah kepada pengentasan kemiskinan, lain halnya dengan pembahasan dibawah ini yang mengacu kepada pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan masyarakat Islam dan penulis merasa bahwa

²² Hambali, *Konsepsi Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Qordhowi*, tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

²³ Durrotun Naimah, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh*, tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

pemikiran Ibnu Khaldun cukup memberikan kontribusi terhadap Pengembangan Masyarakat Islam.²⁴ Dalam hal ini konsep masyarakat Islam yang mengacu pada pemikiran Ibnu Khaldun merupakan sebuah konsep pengembangan masyarakat yang berawal dari individu dan masyarakat kecil yang digambarkan sebagai masyarakat *Badui* atau pedesaan, kemudian terintegrasi kepada sebuah komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat perkotaan yang berperadaban maju.

F. Kerangka Teori

Perlu ditegaskan kembali bahwa inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengembangan masyarakat Islam”. Dalam hal ini pemikiran Ibnu Khaldun yang akan tertuang dalam karya tulis ini bukanlah model sebuah pengembangan masyarakat yang berorientasi terhadap intervensi akan tetapi lebih terhadap fenomena sosial yang diuraikan Ibnu Khaldun yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi.

pemikiran yang dipandang relevan sebagai kerangka dasar bagi penyusunan penelitian ini, ialah pandangan Talcot Parsons terhadap masyarakat yang terurai dalam teori structural fungsional. Dalam hal ini dinyatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan

²⁴ Masyhud, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Qordhowi*, tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

demikian dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional - structural) menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.²⁵

Selanjutnya Parsons mengemukakan, terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem, yaitu: pertama, *Adaptation* menjelaskan bahwa system harus menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Kedua, *Goal Attainment*, sebuah system mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Ketiga, *integration* adalah sebuah system harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, *Latency* (pemeliharaan pola), sebuah system harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁶

Sistem Sosial didefinisikan sebagai aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan dan kultur. Meskipun Parsons melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi tetapi dia tidak menggunakan aktor sebagai bagian fundamental dari interaksi tersebut, melainkan peran dan status aktor tersebutlah yang menjadi unit fundamental. Status ialah posisi dia dalam struktur sosial, peran ialah fungsi yang dijalankannya dalam posisi struktur.

²⁵ [http/](http://) teori fungsional structural, diakses 29 Juli 2008.

²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, edisi 6, cet. IV, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 121.

Jelas bahwa Parsons memadamkan keadaan ini secara sistem, aktor tidak dilihat dari tindakan dan sudut pikirannya, tetapi hanya status dan perannya.

Selanjutnya adalah kerangka pemikiran Durkheim yang mengajukan beberapa konsep tentang masyarakat. Pertama bahwa masyarakat merupakan asas solidaritas, memiliki perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkokoh oleh adanya pengalaman emosional. Konsep ini sebenarnya, jauh sebelumnya pada abad ke-13 sudah diungkapkan oleh sosiolog Muslim Ibnu Khaldun dengan teorinya tentang “Ashabiyah” atau perasaan cinta golongan. Menurut Ibnu Khaldun solidaritas sosial muncul karena mengutamakan segi akhlak atau moral dan menempatkan orang pada peranannya yang tepat serta faktor geneologis atau keturunan.²⁷

Menurut Emile Durkheim, masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar “kewajiban” yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga “kebaikan” ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena

²⁷ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, cet. VIII, (Bandung: PT Refika Aditama), 2001, hlm. 57-58.

proses pembatinaan itu untuk menyesuaikan diri.

Moralitas mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial.²⁸

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya

²⁸ <http://solidaritas.EmileDurkheim.com>, diakses 29 juli 2008

disintegrasikan dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.²⁹

Menurut Durkheim masyarakat menampilkan aspek solidaritas organik dan aspek solidaritas mekanis. Solidaritas organik adalah hasil evolusi dari solidaritas mekanis. Solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat maksudnya adanya kesadaran kolektif, kepercayaan, sentimen ruang lingkup hukum yang menekan (refresif) dan komitmen moral. Keadaan demikian terjadi pada masyarakat yang homogen, sedangkan solidaritas organik, setiap anggota masyarakat merasakan adanya saling kebergantungan kompleks, ada saling kebergantungan fungsional, menganut nilai dan norma umum yang bersama serta ruang lingkup hukum bersifat memulihkan (restitutif). Solidaritas organik ini dirasakan pada masyarakat heterogen.³⁰

Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi, pada solidaritas mekanik akan terjadi kelompok-kelompok kecil hasil perpecahan, sedangkan pada solidaritas organik akan muncul sikap individualisme, adanya deferensiasi pembagian kerja

²⁹ <http://Emile Durkheim.com>, diakses 29 Juli 2008.

³⁰ Lihat Munandar sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*.hlm, 57.

yang menyebabkan kesadaran kolektif berkurang sehingga timbul anomie atau kehidupan yang meninggalkan norma-norma. Saat inilah peranan dukungan agama yang mengatur kehidupan sosial.³¹

a. Tinjauan Tentang Pengembangan Masyarakat

Menurut Cristenson dan Robinson yang dikutip oleh Soetomo dalam bukunya menjelaskan bahwa *community development* atau pengembangan masyarakat adalah merupakan suatu proses di mana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural, dan lingkungan mereka.³²

Dari rumusan tersebut terlihat kesan bahwa definisi Cristenson dan Robinson hendak menyatakan bahwa dalam *community development* intervensi bukanlah merupakan hal yang mutlak, justru yang lebih penting adalah prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam proses yang berlangsung.³³

Sehubungan dengan definisi yang telah dijelaskan oleh Cristenson yang tidak menitik beratkan pengembangan masyarakat pada bentuk intervensi, maka sama halnya dengan pembahasan yang akan diuraikan

³¹ Ibid, hlm. 57-58.

³² Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 81

³³ Ibid, hlm. 82.

di dalam skripsi ini. Dalam skripsi ini tidak akan menitikberatkan tentang bagaimana dan seperti apa intervensi yang dilakukan terhadap pengembangan masyarakat Islam. Akan tetapi lebih kepada pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan terhadap kerjasama antara individu yang satu dan lainnya serta menyelaraskannya dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam hal kemasyarakatan.

Islam merupakan agama yang universal yang telah disempurnakan. Dalam hal ini Islam telah memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan, baik ia jasmani-rohani, material-spiritual, individual-sosial dan duniawi-ukhrawi. Kiranya tidak salah jika disebutkan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan suatu system hidup yang menyeluruh yang mencakup aspek akidah, akhlak dan kemasyarakatan.³⁴

Pengembangan masyarakat yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah mengacu kepada pemikiran Ibnu Khaldun terhadap konsep masyarakat yang berawal dari konsep manusia sebagai individu yang mempunyai potensi dan keterbatasan.

Dalam hal ini, Syafa'at Habib dalam bukunya menjelaskan bahwa manusia sebagai individu menurut pengamatan kaca mata ilmu kemasyarakatan mempunyai tiga dimensi, yaitu:

³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, cet I, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 48.

- 1) Dimensi Material (kebendaan)
- 2) Dimensi Spritual (kejiwaan)
- 3) Dimensi Sosial (kemasyarakatan)

Pemenuhan ketiga dimensi tersebut dirasakan sangat diperlukan manusia secara seimbang. Ketiga dimensi tersebut tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai kesatuan (unit). Jiwa manusia memerlukan pemenuhan, fisiknya memerlukan makanan, dan sosialnya memerlukan kepuasan tertentu. Kesatuan dan keseimbangan ketiga pemenuhan dimensi tersebut akan merupakan tritunggal yang bilamana salah satu saja ditinggalkan akan terasa kekurangannya.³⁵

Syafa'at Habib juga menjelaskan disamping manusia sebagai individu ternyata manusia juga hidup dalam kelompok yakni setelah manusia bersatu dan bergaul antara yang satu dan lainnya, maka timbullah dimensi baru, yaitu:

- 1) Dimensi Struktural, atau bentuk bangunan hubungan sosial
- 2) Dimensi Kultural, atau kebudayaan dan peradaban
- 3) Dimensi Normatif, atau tatakrama dalam pergaulan hidup kemasyarakatan.

Dimensi struktural, menundukkan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain yang memerlukan bentuk-bentuk tertentu, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat kontemporer. Dalam hal ini

³⁵ Syfa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, cet. I, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1982), hlm. 21.

terciptalah bentuk-bentuk hubungan keluarga dan famili, bentuk masyarakat desa dan kota, serta segala bentuk hubungan organisasi manusia.

Dimensi kultural, menundukkan manusia dalam proporsi kematangan sebagai manusia. Kebudayaan yang nantinya juga menjelma menjadi peradaban adalah bersumber pada budi atau kemampuan rasional dan daya atau enersi kemanusiaan.

Sedangkan dimensi terakhir adalah dimensi normatif, dimensi ini menempatkan manusia dalam kedudukan sebagai makhluk Tuhan yang terbaik yang mengetahui aturan permainan dalam kehidupan. Manusia sebagai pelaku dan sekaligus peserta dalam pergaulan sosial. Norma adalah peraturan hidup, norma juga memberikan kewenangan dan kewajiban yang mengatur ketentraman dan kepentingan hidup, agar tidak menimbulkan kekacauan dalam pergaulan manusia. Norma tersebut dapat berupa norma peradaban, budi pekerti, moralitas, hukum, peraturan kemasyarakatan dan lain sebagainya.³⁶

b. Agama Sebagai Modal Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa Agama bisa menjadi modal sosial diantaranya adalah penelitian disertasi yang dilakukan oleh Gloria B. Frederick terhadap program pengembangan masyarakat dilingkungan

³⁶ *Ibid*, hlm. 22-23.

jema'at gereja kaum Afrika-Amerika. Dalam hal ini ditemukan bahwa program pengembangan masyarakat jema'at untuk berpartisipasi di dalam program tersebut.³⁷

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, terdapat beberapa ajaran di dalam Islam yang berpotensi untuk menjadi modal sosial bagi aktifitas pengembangan masyarakat. Beberapa ajaran yang dipandang mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama dan mampu menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama Muslim.³⁸

1) Ummah Wahidah

Konsep Ukhuwah didefinisikan dari beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya adalah : "*kanannasu ummatan wahidah...*".³⁹ Dalam hal ini Fatah menyatakan bahwa konsep *ummah wahidah* merupakan konsep yang didasarkan pada kesadaran normative bahwa umat Islam adalah satu karena memiliki system keyakinan normatif yang sama.

Ada dua hal yang penting yang harus diperhatikan dalam Islam yaitu kemaslahatan Ummat dan keutuhan sosial. Kedua hal ini akan memberikan dasar pemikiran yang strategis bagi kehidupan manusia.

³⁷ Rofik dan Asyhabuddin, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, *Nilai-nilai Dasar Islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Vol. VI (Yogyakarta: LPM,2005), hlm. 175.

³⁸ Ibid, hlm. 175-188

³⁹ Qs Al-Baqoroh: 213.

2) Ukhuwah

Konsep ini di derifasi dari beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya adalah ayat yang menjelaskan tentang persaudaraan sesama Mu'min: "*Innamal Mu'minuna...*".⁴⁰ Konsep persaudaraan antar sesama muslim tersebut merupakan nilai yang mampu menciptakan rasa saling percaya antara satu Muslim dan yang lainnya.

3) Ta'awun

Wata'awanu 'alal birri wa... penggalan dari ayat Al-Qur'an ini adalah salah satu ayat yang memerintahkan para muslim untuk saling tolong menolong. Ajaran ini merupakan norma yang mampu menggerakkan ummat Islam secara kolektif untuk memberikan perhatian dan dukungan untuk meringankan beban penderitaan saudaranya. Konsep *Ta'awun* memberikan pengaruh yang luar biasa dalam membina masyarakat, kehidupan ummat dan individu.

4) Ihsan

Secara bahasa *Ihsan* memiliki arti yang sama dengan *fi'lul khair* yang berarti berbuat kebaikan, kedermawanan dan kemurahan hati. Sedangkan menurut istilah Ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya.

⁴⁰ Qs- Al-Hujurat: 10

5) Kepemimpinan

Setiap Muslim bagaimanapun posisinya adalah seorang pemimpin yang harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya. Berdasarkan pada ajaran ini, maka seorang muslim akan memiliki rasa percaya terhadap saudaranya sesama Muslim. Hal ini disebabkan oleh amanah yang sudah diemban seseorang akan dimintai pertanggung jawabannya.⁴¹

c. Model Pengembangan Masyarakat Islam

Menurut Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq jika merujuk kepada pengembangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, maka terdapat dua model dakwah Rasulullah dalam membangun masyarakat Islam dan model tersebut dapat dijadikan sebagai model dasar pengembangan masyarakat Islam, berikut tahapan-tahapannya:⁴²

1) Pembentukan Pribadi Sebagai Individu Yang Shaleh

Dalam pembentukan masyarakat baru oleh Rasulullah SAW, melalui tahapan-tahapan skematis yaitu: *Takwin, Tanzim dan Taudi*. Pada tahap pertama ini Rasulullah merintis pembangunan masyarakat yang terdiri dan konstruksi yang kokoh, melalui Dakwah *bil lisan* sebagai ikhtiar sosialisasi aqidah, ukhuwah dan ta'awun. Semua aspek tersebut ditata

⁴¹ lihat Rofik dan Asyhabuddin, hlm. 188.

⁴² Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, cet.II, (Jakarta: Mata Pustaka, 2007), hlm. 150-152.

menjadi instrument sosiologis. Susunan tahapan adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat.

Konteks pengembangan masyarakat Islam, motif dan semangat manusia di arahkan agar manusia sebagai pribadi selalu mau bekerja keras, efisien dalam artian meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, penuh kesungguhan, keahlian, ketrampilan dan mengerjakan segala sesuatu sebagai motif sangat profesionalisme.

Dengan demikian ternyata Islam sangat memperhatikan ketentuan-ketentuan hidup manusia secara pribadi. Pembentukan pribadi sebagai wujud yang shaleh harus memiliki kekuatan fisik, kekukuhan akhlak, wawasan yang luas, mampu berusaha, keselamatan aqidah, ibadah, jihad melawan diri sendiri, disiplin dalam waktu, serta baermanfaat bagi orang lain.

2) Membangun Keluarga Muslim Yang Sakinah

Pembentukan keluarga Muslim dalam konteks pengembangan masyarakat Islam adalah dengan mengkondisikan anggota keluarga sebagai realitas individu yang saleh. Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan adalah bentuk dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Dengan demikian keluarga merupakan ujung tombak dalam membentuk pribadi yang saleh.

3) Membentuk Masyarakat Yang Religius

Pada dasarnya manusia hidup bermasyarakat yang religius sebagaimana yang dicita-citakan merupakan implementasi dan individu-individu yang saleh. Pembinaan masyarakat pada hakikatnya diawali dari pembentukan secara individu, kemudian dilakukan pembinaan secara kelompok dan melalui komunitas terbesar yaitu masyarakat. Membimbing masyarakat dengan menyebarkan dakwah adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam upaya hidup bersama-sama ditengah masyarakat, seorang Muslim dituntut untuk membentuk masyarakat yang utama. Masyarakat utama dan dalam istilah kekinian dikenal masyarakat madani (*civil society*) merupakan cerminan dari tingkah laku kepribadian individu yang saleh, cerminan masyarakat semacam ini adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban, berbudi pekerti luhur yang berlandaskan ajaran Islam.

4) Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Negara

Negara sebagai wadah atau jembatan untuk membangun masyarakat dengan peradaban tinggi sesuai dengan syari'at Islam, karena untuk membangun masyarakat yang religius, perlu adanya kerjasama dan dukungan Negara melalui wadah Negara yang sarat dengan pemimpin yang adil. Dengan demikian, pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya ummat dalam lingkup kecil seperti keluarga atau jemaah

pengajian perlu mendapat perhatian seluruh lembaga formal dakwah Islam secara terencana dan sistematis.

Beberapa penjelasan di atas adalah merupakan sebuah tolak ukur dalam penulisan dan pembahasan pengembangan masyarakat Islam pada bab-bab berikutnya. Dalam hal ini pemikiran Ibnu Khaldun tentang masyarakat menurut penulis cukup memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat, khususnya Islam. Meskipun pada hasilnya nanti kurang sesuai dengan apa yang di tawarkan oleh beliau, akan tetapi setidaknya dapat memberikan sesuatu yang berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh para pegiat pengembangan masyarakat.

G. Metode Penelitian

Untuk penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Obyek Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya adalah riset perpustakaan (*Library Research*),⁴³ yaitu penelitian yang kajiannya dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur serta penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Dalam hal ini obyek yang penulis maksudkan adalah pemikiran Ibnu Khaldun di bidang ilmu Sosial dan secara spesifik yaitu pemikirannya tentang

⁴³ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarito, 1994), hlm. 251

masyarakat dan kontribusinya terhadap pengembangan masyarakat Islam. Dalam hal ini banyak tertuang dalam karya terbesarnya yakni Muqoddimah. Akan tetapi karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis sehingga buku yang akan dikaji adalah buku-buku terjemahan karya Ibnu Khaldun, serta buku-buku yang mengangkat tentang pemikiran Ibnu Khaldun yang ditulis oleh beberapa tokoh lain sebagai penunjang literatur. Meskipun demikian penulis akan selalu berusaha merujuk pada buku aslinya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu, pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴⁴ Dalam hal ini penulis memaparkan dan menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pemikirannya tentang pengembangan masyarakat Islam dan relevansinya terhadap kesejahteraan sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini adalah bersifat kepustakaan, maka dalam pengumpulan data, penulis membagi sumber menjadi dua bagian: *Pertama*, Sumber data primer, yaitu yang mencakup

⁴⁴ Soejono & H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara, 2005), hlm. 23

pemikiran-pemikiran dan konsep Ibnu Khaldun tentang masyarakat Islam. Mencakup karya tulis beliau yaitu *Muqoddimah* yang diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha dan karya-karya lain yang membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun seperti: *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* yang ditulis oleh Fuad Baali dan Ali Wardi. Buku tersebut merupakan hasil terjemahan Mansuruddin dan Ahmadie Thoha. Selain dari buku *Muqoddimah* yang sudah diterjemahkan, penulis juga merujuk pada bukunya dalam versi bahasa arab(buku asli). Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Study Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, Toto Suharto dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Sejarah Ibnu Khaldun*, dan Zainab al-Khudairi yang merupakan hasil terjemahan yang berjudul *Filsafat sejarah Ibnu Khaldun*, serta beberapa literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun.

Kedua, Sumber data sekunder, yaitu mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pembahasan yang dimaksud, seperti buku-buku yang relevan digunakan dalam pembahasan skripsi ini seperti buku dari karya Nanich mahenderawati dan Agus Ahmad Safei, dan buku strategi-strategi pembangunan masyarakat yang dikarang oleh soetomo, serta beberapa literature lainnya.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Pertama : Metode Induktif, yaitu suatu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus dan yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu digeneralisasi, sehingga mempunyai sifat umum.⁴⁵ Metode ini penulis gunakan untuk memahami data yang bersifat khusus. Dalam hal ini penulis berusaha mempelajari pemikiran Ibnu Khaldun tentang masalah pengembangan masyarakat Islam, agar dapat dibangun suatu sintesis yang berupa kesimpulan yang bersifat umum.

Kedua: Metode Deduktif, yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk mengambil kesimpulan mulai dari pernyataan yang bersifat umum menuju ke yang khusus yang menggunakan rasio atau penalaran.⁴⁶ Metode ini penulis gunakan untuk memahami data yang bersifat umum yang biasanya merupakan data yang dikutip oleh Ibnu Khaldun dalam karya tulisnya yang erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat Islam agar dapat mengambil ketegasan menjadi sifat khusus.

Ketiga: Metode *Content Analysis* atau disebut dengan analisis isi, yaitu Metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), hlm. 41

⁴⁶ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyelesaian Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 7

reflikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.⁴⁷ Dalam buku *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran dan Penerapan)* Karangan Soejono S.H & H. Abdurrahman S.H disebutkan untuk menggunakan metode Content Analysis diperlukan tiga syarat yang dipakai dalam analisis isi yaitu Objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.⁴⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa isi pemikiran Ibnu Khaldun yang terdapat dalam buku-buku karya tulisnya, sehingga lebih dianggap valid dan sah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk penyusunan skripsi memerlukan sistematika pembahasan sehingga dipandang lebih sistematis terhadap penulisan kajian. Adapun sistematika pembahasan kajian ini penulis membagi dalam empat bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, pada bab ini penulis menjelaskan secara umum tentang gambaran awal kajian yang akan di angkat oleh penulis, dalam hal ini penulis membagi kepada delapan pokok bahasan sehingga di harapkan lebih mudah dipahami dalam membacanya, adapun pokok bahasannya yaitu: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

⁴⁷ Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara, 2005), hlm. 13

⁴⁸ *Ibid* hlm. 15

Bab II, Biografi Ibnu Khaldun, pada bab ini penulis menjelaskan tentang biografi Ibnu Khaldun sebagai tokoh yang diangkat dalam kajian ini sehingga diharapkan dapat di pahami bagaimana sejarah hidupnya Ibnu Khaldun. Untuk lebih mudah memahami biografi Ibnu Khaldun, maka dalam hal ini penulis membagi bab ini kepada empat pokok bahasan, yaitu: (a. Latar Belakang Keluarga Ibnu Khaldun, (b. Latar Belakang Sosial Politik Ibnu Khaldun, (c. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun, dan yang terakhir adalah (d. Karya-karya Ibnu Khaldun.

Bab III, Pola pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengembangan masyarakat Islam. Pada bab yang ketiga ini merupakan pembahasan pokok dari kajian yang diangkat oleh penulis, dalam bab ini penulis membagi bab ini kepada tiga pokok bahasan, yaitu: (a. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Masyarakat Islam, (b. Peran Pemimpin dalam Masyarakat, (c. Masyarakat Badawah dan Hadlarah, (d. Teori Asabiyah Ibnu Khaldun, (e. Hubungan Asabiyah dan Agama, (f. Kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Pengembangan Masyarakat Islam.

Bab IV, Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dan sekaligus bagian penutup dari kajian yang dibahas oleh penulis, dalam bab ini penulis membagi ke dalam tiga pokok bahasan, yaitu: (a. Kesimpulan, (b. Saran-saran, dan (c. Kata Penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep masyarakat yang tertuang dalam Muqoddimah Ibnu Khaldun, sedikit banyaknya telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Konsep masyarakat diawali dari asumsinya terhadap manusia sebagai individu yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain yang dalam hal ini organisasi kemasyarakatan menjadi suatu keharusan bagi manusia.

Salah satu pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun yang paling mashur adalah pemikirannya tentang ‘asabiyah. ‘Asabiyah yang menurut Ibnu Khaldun, pada awalnya ditemukan pada diri masyarakat badui atau pedesaan bertujuan untuk merekatkan hubungan antara sesama kelompok, untuk saling mengasihi, dan saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Peran ‘asabiyah dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan salah satu hal yang krusial untuk dijadikan pegangan dalam melahirkan sebuah peradaban yang maju.

Dalam kitabnya Muqoddimah, telah banyak dijelaskan tentang pentingnya ‘asabiyah dalam sebuah komunitas, baik pada komunitas kecil seperti masyarakat pedesaan ataupun komunitas yang lebih luas seperti halnya Negara. Bagi Ibnu Khaldun, orang yang hidup pada suatu masyarakat harus memiliki solidaritas sosial terlebih-lebih kepada pemimpin komunitas seperti yang telah dijelaskan di atas. Pemimpin sebuah komunitas yang solidaritas sosialnya lemah menurut Ibnu

Khaldun tidak akan lama bertahan, dan kedaulatan pemimpin akan perlahan-lahan luntur dan hal ini bisa menjadikan hancurnya suatu komunitas tersebut.

Pentingnya 'asabiyah yang dijelaskan Ibnu Khaldun, tidak berarti beliau mengabaikan kekuatan lain yang juga dapat mempererat rasa kelompok seperti halnya 'asabiyah. Bagi Ibnu Khaldun, meskipun 'asabiyah memiliki kekuatan yang besar dalam menjadikan sebuah masyarakat yang berperadaban maju namun beliau tidak menyangkal adanya kekurangan yang dimiliki 'asabiyah. Kelemahan ini terdapat pada 'asabiyah yang dapat menimbulkan kesombongan karena memiliki rasa solidaritas sosial yang kuat terhadap sesama kelompoknya, sehingga dimungkinkan akan memiliki 'asabiyah yang berlebihan dan membabi buta. Dalam hal ini, untuk menghindari rasa 'asabiyah yang berlebihan, Ibnu Khaldun menjelaskan pentingnya peran agama untuk selalu beriringan dengan 'asabiyah. Ibnu Khaldun menggambarkan agama sebagai pengontrol dalam berjalannya 'asabiyah tersebut, sehingga diharapkan 'asabiyah tetap pada pengawasan agama dan berjalan sesuai serta tidak menyimpang dari ajaran agama.

Jika dikaitkan dengan pengembangan masyarakat Islam, maka relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terletak pada pemikirannya yang diawali dari masyarakat yang lebih kecil yang digambarkan sebagai masyarakat badui atau pedesaan sehingga berlanjut pada pembicaraannya tentang masyarakat perkotaan yang memiliki peradaban. Hal ini juga disertai dengan pola produksi dari masing-masing tipe masyarakat yang tersirat dalam Muqoddimah bagaimana cara

masyarakat desa dan masyarakat kota memperoleh kebutuhan sehari-hari. Pemikirannya yang diawali dari masyarakat nomad tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun sebenarnya telah menguraikan sebuah konsep pengembangan masyarakat yang terintegrasi dalam sebuah komunitas kecil hingga sampai kepada komunitas yang lebih besar dan disertakan dengan penjelasannya tentang system produksi dari setiap tipe masyarakat.

Selain itu, salah satu pendapatnya yang menjelaskan tentang pentingnya peran agama dalam diri seorang pemimpin menunjukkan bahwa agama dalam hal ini sangat berperan penting dalam pembangunan komunitas baik ia dalam bentuk masyarakat maupun Negara, dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat tentunya akan mendapatkan manfaat yang lebih baik.

B. Saran-saran

Pertama, untuk memahami pemikiran Ibnu Khaldun tentang masyarakat yang terkandung dalam kitab *Muqoddimah-Nya* diperlukan pembacaan yang cukup teliti dan cermat. Hal ini disebabkan oleh pernyataan-pernyataannya terhadap sesuatu tampak kontradiktif antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun pada akhirnya apabila dicermati secara mendalam sebenarnya hal tersebut tidaklah bertentangan. Sebagai salah satu contoh, ketika Ibnu Khaldun menjelaskan tentang 'asabiyah beliau menyatakan bahwa 'asabiyah hanya dimiliki orang-orang yang ada hubungan sedarah atau pertalian kekeluargaan, akan tetapi pada

penjelasan berikutnya beliau mengungkapkan bahwa 'asabiyah juga terdapat pada hubungan kenegaraan atau dalam suatu kelompok yang tidak berdasarkan hubungan pertalian sedarah atau seketurunan.

Kedua, pembahasan Ibnu Khaldun terhadap berbagai fenomena sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam mencermati dan mengarahkan pengembangan masyarakat serta perubahan ke arah yang lebih baik, karena dalam hal ini terdapat beberapa pemikirannya yang masih relevan dengan kondisi pada masa sekarang.

Ketiga, kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pengembangan masyarakat khususnya Islam yang telah penulis uraikan merupakan salah satu dari sekian banyak tulisan yang sudah cukup berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu untuk lebih memberi suatu makna yang mendalam serta lebih bisa diterima oleh setiap lapisan masyarakat, perlu kiranya pada penelitian berikutnya digunakan rujukan serta bahan referensi yang lebih banyak, mengingat karya penulis masih jauh dari sempurna.

C. Penutup

Sebagai kata penutup, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari terlalu banyak kekurangan dalam penyusunan karya ini. Hal ini disebabkan kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari para segenap pembaca. Dengan saran dan kritik tersebut, mudah-mudahan

menjadi sebuah motivasi bagi penulis, sehingga di hari yang akan datang dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Puji syukur *Alhamdulillah* tidak lupa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, serta sholawat dan salam yang sebanyak-banyaknya selalu tercurah ke haribaan *Habibullah* Muhammad SAW. Karena dengan karuniamu ya Allah dan juga dengan hidayah yang telah engkau berikan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat menghadirkan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis sendiri maupun keluarga, masyarakat dan khususnya agama Islam. Akhirnya hanya keridhoan Allah-lah yang penulis mohon dan harapkan, semoga rahmat dan karuniaNya selalu tercurah kepada kita:

اللهم انت ربي لا اله الا انت خلقتني وانا عبدك وانا على عهدك ووعدك ما استطعت, اعوذ بك
من شر ما صنعت, ابوء لك بنعمتك علي, و ابوء بذنبي, فاغفر لي فانه لا يغفر الذنوب الا انت

أمين

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Khaldun, *Muqoddimah*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Afif Rifa'I, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam dan Jurnal Populis*, Yogyakarta: Ideal-BEMJ Fak. Dakwah.
- Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, cet I. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- A. Rahman Zainuddin, *Kekuasan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Badudu, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. I, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bahri Ghazali, *Agama Masyarakat, Pengenalan Sejarah Agama-agama*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jil. I, 1993
- Djam'annuri, *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar*, cet. II, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun and Islamic Thought-Style A Social Perspective*, terj. Mansuruddin, Ahmadie Thaha, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990

- Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, diterjm Ahmadie Thoha, cet. V, Jakarta: Pustaka Firdaus 2005.
- K. Ali, *Sejarah Islam, Tarikh Pramodern*, cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mansur, *Model Kekuasaan Politik Ala Ibnu Khaldun*, Dialogia, Jurnal Study Islam dan Sosial, Ponorogo: Jurusan Ushuluddin, STAIN, 2004.
- Marfu'ah Sri Sanityastuti, *Pemikiran Ibnu Khaldun dan Sosiologi Modern: Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun, Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Meneguhkan Paradigma Sosiologi Integratif, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Progam Study Sosiologi
- Marnie Hughes dan Warrington, *Fifty Key Thinkers on History*, diterj, Abdillah Halim, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam, Upaya Mencari Identitas Dalam Era Modernisasi*, terj. Abdul Majid Khudlori, Jakarta: PT, Fikahati Aneska, 1992
- Muhammad Syamsuddin, *Manusia Dalam Pandangan A. Azhar Basyir*, Yogyakarta: TIPM 1997
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, cet. VIII, Bandung: PT Refika Aditama, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet IV, Bandung: Mizan, 1996.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyelesaian Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1995.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangn Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, cet. I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001.

- Osman Raliby, *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang
- Rachmad K. Dwi Susilo, *Integrasi Ilmu Sosial, Upaya Integrasi Ilmu Sosial Tiga Peradaban*, cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Ritzer George dan Doughlas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, edisi 6, cet. IV, Jakarta: Kencana, 2007.
- Rofik dan Asyhabuddin, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Nilai-nilai Dasar Islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Vol. VI. Yogyakarta: LPM, 2005.
- Shahib al Kutb, *Warisan Peradaban Islam dan Saintis Muslim*, cet. II, Bogor: Thariqul Izzah, 2007.
- Soejono & H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara, 2005.
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Shofiyullah M.z, *Kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun*, Tesis S2 Program Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998
- Suisyanto, dkk. *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, cet.I, Yogyakarta: J-PMI, IISEP-CIDA, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2004.
- Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, cet. I, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1982)
- Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, cet. I, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru 2003.
- Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Studi Epistimologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, cet. II, Jakarta: Mata Pustaka, 2007.
- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarito, 1994.
- Zainab al-Khudairi, *Falsafah al-Tarikh 'Inda Ibnu Khaldun*, diterj. Ahmad Rofi' Usmani, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* cet. I, (Bandung: Pustaka)

Kelompok Skripsi dan lain-lain

Hambali, *Konsepsi Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Qordhowi*, tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

Masyhud, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Studi Atas Pemikiran Yusuf Qordhowi*, tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

http/ teori fungsional structural, diakses 29 Juli 2008.

http/solidaritas Emile Durkheim.com, diakses 29 juli 2008

http/Emile Durkheim.com, diakses 29 Juli 2008



LAMPIRAN



IBNU KHALDUN

(ABDUL AR-RAHMAN BIN KHALDUN)

RAMADHAN 732 H-RAMADHAN 808 H

CURRICULLUME VITAE

Nama : Hikma Hayati Lubis

Tempat Tanggal Lahir : Pakkat 21 september 1985

Riwayat Pendidikan :

- ❖ Tahun 1997 lulus Sekolah dasar di Sumut
- ❖ Tahun 2000 lulus Tsanawiah di Ponpes Mushtafawiah Purba Baru.
- ❖ Tahun 2003 lulus Aliyah di Ponpes Musthafawiah Purba Baru
- ❖ Tahun 2004 Masuk UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta

Nama Orang tua :

Ayah : Muhammad Ibrahim Lubis, S.Ag

Pekerjaan : Pegawai Negeri

Ibu : Mazraini Sigalingging

Pekerjaan : Wiraswasta